

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Indonesia sebagai negara berkembang terus berbenah untuk melaksanakan pembangunan di segala bidang. Proses pelaksanaan pembangunan di Indonesia oleh pemerintah melalui kebijakan diarahkan. Untuk mendorong terciptanya tujuan pembangunan yaitu meningkatkan kesejahteraan rakyat. Dewasa ini sektor pertanian merupakan salah satu bagian penting yang gencar untuk dilaksanakan dalam pembangunan terutama di Jawa Tengah. Sektor pertanian merupakan lapangan usaha utama bagi penduduk Jawa Tengah meskipun pemilihan lahan penduduk semakin sempit. Disamping itu, pengolahan sektor pertanian maupun hasil-hasilnya masih diolah secara tradisional sehingga sumbangan sektor tersebut pada peningkatan pendapatan daerah terbatas.

Indonesia masih merupakan negara pertanian, artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau kerja pada sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari pertanian. Pulau Jawa khususnya Jawa Tengah tidak dilewati oleh garis khatulistiwa sehingga mempunyai dua musim yang sangat berbeda setiap tahunnya yaitu hujan pada bulan Mei sampai Oktober. Kenyataan dua musim ini memberi ciri khas pada sifat pertanian di Jawa.

Pembangunan daerah sangat menitik beratkan pada pembangunan ekonomi, karena pembangunan ekonomi merupakan salah satu indikator pembangunan yang sangat penting untuk melihat kemajuan suatu daerah. Di dalam pembangunan daerah terdapat dua faktor yang mempengaruhi tingkat perekonomian yang sangat tinggi yaitu sektor pertanian dan sektor industri, terbukti dua sektor tersebut dapat membuka lapangan kerja yang lebih luas dan membuktikan kontribusi terhadap pembangunan daerah. Pembangunan pertanian merupakan proses mewujudkan kesejahteraan masyarakat tani melalui pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usaha taninya. Pertanian juga diharapkan mampu menyediakan bahan pangan bagi masyarakat dan menyediakan input bagi kegiatan sosial ekonomi masyarakat secara berkesinambungan. Disamping itu, pertanian diharapkan dapat menghasilkan devisa negara dengan menjaga stabilitas pangan dan kebutuhan produk pertanian lain didalam negeri tanpa harus mengurangi kesejahteraan riil masyarakat lain.

Untuk Propinsi Jawa Tengah sektor pertanian banyak menggunakan barang maupun jasa impor untuk memenuhi inputnya maupun untuk memenuhi konsumsinya, sehingga kontribusi sektor pertanian pada perekonomian Jawa Tengah pada awal krisis menurun dibawah 3,35, meskipun demikian pada tahun 1999 kontribusi sektor industri meningkat menjadi 2,8 persen. Hal ini disebabkan usaha petani kecil dan menengah (UKM) yang selama krisis dinilai mampu mempertahankan kegiatan ekonomi Riil semakin kuat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel 1.

Tabel 1.
Peranan sektor ekonomi Jawa Tengah 1995-1999
(dalam persen)

SEKTOR	1995	1996	1997	1998	1999
1. Pertanian	5.51	3.37	-3.2	-3.35	2.8
2. pertambangan&Penggalian	8.94	11.85	11.35	-7.11	5.49
3. Industri Pengolahan	8.29	8.71	2.87	-34.61	2.82
4. Listrik, Gas&Air minum	14.91	14.03	13.47	3.64	10.38
5. Bangunan	7.08	11.24	6.37	-32.1	11.93
6. Perdagangan, Hotel&Restoran	9.99	8.35	6.4	-9	3.07
7. Pengangkutan&Komunikasi	9.56	12.88	3.61	-0.09	10.29
8. Keuangan, Persewaan&Jasa Perusahaan	5.62	7.11	7.99	-34.2	3.77
9. Jasa-jasa	2.73	4.13	2.64	-9.1	-0.2
PDRB Total	7.34	7.3	3.03	-11.74	3.41

Sumber : BPS Jawa Tengah

Dari tabel 1. dapat kita lihat peranan sektor pertanian terus mengalami penurunan dari tahun 1995 ketahun 1998, akan tetapi ditahun 1999 mengalami peningkatan walaupun kenaikannya masih kecil. Penurunan ini menyebabkan harga barang maupun jasa impor meningkat tajam. Dengan meningkatnya harga-harga menyebabkan pertanian di Jawa Tengah mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan proses produksi maupun memenuhi keperluan konsumsinya. Barang dan jasa selain untuk memenuhi proses produksi (dalam istilah Input output dikenal dengan permintaan antara), barang dan jasa juga digunakan untuk memenuhi permintaan akhir dapat berupa barang dan jasa hasil produksi dalam negeri (domestik) atau barang dan jasa yang diperoleh dari impor.

Jawa Tengah merupakan lahan potensial pertanian pangan. Misalnya, di daerah Kabupaten Klaten (tanaman padi), Kabupaten Wonosobo (sayur-mayur), Kabupaten Boyolali (peternakan), Kabupaten Cilacap (perikanan), dan Kabupaten Sragen (padi). Adapun di tingkat nasional, bidang pertanian menyumbang sekitar 17,3 persen pada PDB. Dari 90,8 juta penduduk yang bekerja, sekitar 44,3 persen bekerja di sektor pertanian. Luas lahan pertanian di Indonesia mencapai 196 juta hektar

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada kebutuhan impor sehingga barang dan jasa yang digunakan untuk memenuhi konsumsi akhir (permintaan akhir) dibatasi pada ruang lingkup pertanian saja. Penulis juga menyempitkan ruang penelitian hanya pada sektor pertanian saja karena dinilai sektor pertanian merupakan salah satu tulang punggung yang dapat memaju laju perekonomian dan kemakmuran masyarakat Jawa Tengah.

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa penulis ingin meneliti seberapa besar kandungan impor terhadap permintaan akhir pada sektor pertanian di Propinsi Jawa Tengah pada tahun 2000.

1.2. Rumusan Masalah

Dari gambaran tentang Jawa Tengah yang telah dikemukakan diatas pokok permasalahan yang akan diamati adalah seberapa besar kandungan impor terhadap permintaan akhir sektor pertanian di Propinsi Jawa Tengah pada tahun 2000.

1.3. Pembatasan masalah

Fokus dari penelitian ini adalah hanya membahas mengenai kandungan impor terhadap permintaan akhir kebutuhan sektor pertanian di Propinsi Jawa Tengah dengan menggunakan tabel input output.

Sektor-sektor yang akan diamati dalam penelitian ini adalah meliputi semua sektor-sektor pertanian yang terdapat dalam tabel input output Propinsi Jawa Tengah di tahun 2000. Untuk memfokuskan pembahasan maka dilakukan agregasi terhadap sektor-sektor diluar sektor pertanian. Pada akhirnya jumlah sektor yang akan dianalisis adalah berukuran 34x34 sektor dimana 26 sektor diantaranya tergolong dalam sektor pertanian. Sedangkan 8 sektor sisanya adalah sektor industri pengolahan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas dan air minum, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor angkutan dan komunikasi, sektor lembaga keuangan, persewaan bangunan dan jasa perusahaan, dan terakhir adalah sektor jasa-jasa.

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini sesuai dengan perumusan masalah adalah menganalisis besarnya kandungan impor terhadap permintaan akhir sektor pertanian di Propinsi Jawa Tengah dengan pendekatan input output tahun 2000.

Sedangkan manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai salah satu masukan dan bahan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan, terutama yang berkaitan dengan produksi barang-barang permintaan akhir sektor pertanian di Propinsi Jawa Tengah.

2. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
3. Penelitian ini dapat menambah khasanah wacana keilmuan di tanah air, khususnya bagi peneliti lain yang ingin meneliti objek yang sama maupun bagi yang membutuhkannya.

1.5. Metode Penelitian

Metode Analisis

Model Input Output

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah model input output. Analisis input output pertama kali diperkenalkan oleh *Wassily W. Leontief* dari Harvard University pada tahun 1963. Analisis input output merupakan suatu model matematis untuk menelaah struktur perekonomian yang saling kait mengait antara sektor atau kegiatan ekonomi.

Analisis input output merupakan suatu peralatan analisis keseimbangan umum dimana analisis input output didasarkan pada suatu situasi dan bukan pendekatan teoritis. Keseimbangan umum dalam analisis input output didasarkan atas transaksi antar pelaku dalam perekonomian. Oleh karena itu dikenal adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran, keseimbangan antara input dan output. Dalam keadaan keseimbangan umum seluruh sektor dalam perekonomian adalah satu kesatuan sistem, dengan keseimbangan (atau ketidakseimbangan) di satu sektor berpengaruh terhadap keseimbangan (atau ketidakseimbangan) di sektor-sektor lainnya. Analisis input output juga menyajikan data yang memuat

informasi lengkap tentang input output dari masing-masing sektor dan juga keterkaitan antar sektor tersebut.

Di Indonesia, Tabel input output menyediakan statistik yang dapat menggambarkan hubungan timbal balik dan saling keterkaitan antar unit ekonomi. Jenis data pada tabel input output dimanfaatkan juga untuk melakukan analisis dan proyeksi perekonomian dalam perencanaan pembangunan. Analisis input output bertolak anggapan bahwa suatu sistem perekonomian terdiri atas sektor-sektor yang berkaitan. Masing-masing sektor tersebut menggunakan output dari sektor lain sebagai input untuk memproduksi output yang diproduksi sektor tersebut. Tabel Input-output dapat memberikan informasi yang bermanfaat, baik sebagai bahan evaluasi pembangunan secara sektoral maupun sebagai acuan untuk membuat perencanaan ekonomi secara makro dalam konteks pembangunan Propinsi Jawa Tengah. Terdapat berbagai hal yang dapat dianalisis dari tabel Input-Output beberapa diantaranya adalah struktur permintaan akhir, dan pengaruh permintaan akhir terhadap output, nilai tambah dan impor.

Analisis dasar dari metode input output didasarkan atas asumsi bahwa produksi yang dihasilkan oleh suatu sektor selain secara langsung dikonsumsi oleh masyarakat, juga secara teknis digunakan input atau faktor produksi oleh sektor-sektor lain yang terkait dengan kata lain, output yang diproduksi oleh suatu sektor I didistribusikan ke kedua pemakai. Pertama, pemakai yang menggunakan output tersebut. Untuk proses produksi lebih lanjut yang disebut sektor produksi, dan kedua pemakai yang menggunakan output tersebut untuk langsung digunakan yang disebut pemakai akhir. bagi pemakai pertama, output sektor sektor i

merupakan bahan baku atau input antara (intermediate inputs). Sedangkan bagi pemakai akhir, output sektor i merupakan permintaan akhir (final demand). Dalam input antara dapat terjadi arus perpindahan barang antar sektor misalnya dari sektor I ke sektor j dan dapat pula terjadi perpindahan dalam sektor itu sendiri (perpindahan intra sektor), perpindahan terjadi dari sektor I ke sektor j jika $i \neq j$

Secara matematis, model input output dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$X_{FD} = (I - A^d)^{-1} F^d$$

Dimana X_{FD} adalah nilai output, matrik $(I - A^d)^{-1}$ dikenal dengan nama matrik kebalikan leontief, dan F^d adalah nilai permintaan akhir.

Melalui model input output tersebut, hubungan antara permintaan akhir terhadap impor dapat dijabarkan dalam bentuk persamaan :

$$M_k = A^m (I - A^d)^{-1} F^d + F^m$$

Dengan:

M_k = Matrik impor yang dipengaruhi oleh masing-masing komponen permintaan akhir, termasuk ekspor.

A^m = Matrik koefisien impor, yang selnya (a^m_{ij}) dengan membagi input komponen dengan outputnya (X^m_{ij}/X_j)

F^d = Permintaan akhir, termasuk ekspor.

F^m = Transaksi impor pada permintaan akhir dengan nilai untuk semua sel pada kolom ekspor sama dengan 0.

1.6. Sistematika penulisan

Pembahasan masalah dalam penelitian dimulai dari hal-hal bersifat umum dan dilanjutkan dengan hal-hal yang bersifat khusus. Penulisan penelitian ini dibagi dalam lima bab yang terdiri dari :

Bab I : Pendahuluan

Merupakan bab yang berisi tentang uraian latar belakang permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini. Bab ini merupakan ulasan ringkas dari seluruh isi penelitian ini. Selain latar belakang masalah, dibahas pula perumusan masalah, batasan masalah, tujuan serta manfaat penelitian dan metodologi. Dalam metodologi, dijelaskan pula metode analisis yang digunakan sehingga dapat dijadikan acuan untuk bab-bab selanjutnya.

Bab II : Gambaran Umum Subyek Penelitian

Adalah bab yang menguraikan gambaran umum mengenai sektor pertanian, permintaan akhir, dan Ekspor-Impor di Jawa Tengah. Gambaran tersebut akan didiskripsikan dari tabel input output Propinsi Jawa Tengah yang diterbitkan BPS serta sumber –sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini..

Bab III : Kajian Pustaka

Adalah bab yang berisi pendokumentasian dan pengkajian hasil dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Sehingga dapat menjadi perbandingan dan pertimbangan bagi penelitian ini.

Bab IV : Landasan Teori dan Hipotesis

Berisi tentang landasan teori yang digunakan dalam penelitian. Landasan teori ini tentunya merupakan dasar bagi analisis permasalahan yang akan dibahas, sehingga diharapkan penelitian ini tidak keluar dari jalur akademis.

Bab V : Analisis dan Pembahasan

Merupakan bab yang berisi tentang hasil dari analisis data. Pengujian dilakukan sesuai dengan metode yang akan digunakan dalam metodologi penelitian ini. Bab ini merupakan inti dari penelitian dan hasil yang didapat diharapkan mampu menjawab pertanyaan penelitian pada bab pendahuluan sebelumnya.

Bab VI : Kesimpulan dan Implikasi

Merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang didasari dari hasil penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1. Gambaran umum Jawa Tengah

2.1.1 Keadaan Geografi

Propinsi Jawa Tengah Terletak antara 5'40' dan 8'30' Lintang Selatan dan antara 108'30' dan 111'30' Bujur Timur (Termasuk pulau Karimunjawa). Jarak terjauh dari Barat ke Timur adalah 263 Km dan dari Utara ke Selatan 266 Km (tidak termasuk pulau Karimunjawa). Secara administratif Propinsi Jawa Tengah terbagi menjadi 29 kabupatendan 6 kota. Luas wilayah Jawa Tengah 3,25 juta hektar atau sekitar 25,04 persen dari luas pulau jawa (1,70 persen luas Indonesia). Luas yang ada terdiri dari 1,00 juta hektar (30,80 persen) lahan sawah dan 2,25 juta hektar (69,20 persen) bukan lahan sawah.

Berikutnya lahan kering yang dipakai untuk tegalan/kebun/ladang/huma sebesar 34,36 persen dari total bukan lahan sawah. Persentase tersebut merupakan yang terbesar, dibandingkan presentase penggunaan bukan lahan sawah yang lain. Menurut Stasiun Klimatologi Klas 1 Semarang, suhu udara rata-rata di Jawa Tengah berkisar antara 18°C sampai 28°C. Tempat-tempat yang letaknya dekat pantai mempunyai suhu udara rata-rata relatif tinggi. Sementara itu, suhu rata-rata tanah berumput (kedalaman 5 Cm), berkisar antara 17°C sampai 35°C. Rata-rata suhu air berkisar antara 21°C sampai 28°C. Sedangkan untuk kelembaban udara rata-rata bervariasi, dari 73 persen samapai 94 persen. Curah hujan terbanyak

terdapat di Stasiun Meteorologi Pertanian khusus batas Salatiga sebanyak 3.990 mm, dengan hari hujan 195 hari.

Tabel 2.

Wilayah Administrasi Propinsi Jawa Tengah

Wilayah	Jumlah
Kabupaten	29
Kota	6
Kecamatan	534
Kelurahan	8540
Desa	31820

Sumber : BPS Jawa Tengah

2.1.2. Keadaan Penduduk

Berdasarkan hasil suenas 1998, jumlah penduduk Jawa Tengah berjumlah 30,39 juta jiwa atau sekitar 15% dari seluruh penduduk Indonesia dan menempati urutan ketiga dari seluruh Propinsi di pulau Jawa. Jumlah penduduk perempuan lebih besar dari pada penduduk laki-laki, ditunjukkan oleh rasio jenis kelamin (rasio penduduk laki-laki terhadap perempuan). Propinsi di Jawa Tengah yang di huni 30,39 juta jiwa ini berarti memiliki rata-rata kepadatan penduduk sebesar 934 jiwa per km², kepadatan cenderung mengalami kenaikan secara terus menerus, namun disisi lain persebaran penduduk masih kurang merata, dimana kepadatan penduduk di wilayah kabupaten, wilayah terpadat tercatat di kotamadya surakarta dengan kepadatan penduduk kurang lebih 12 ribu orang per km². Laju pertumbuhan penduduk relatif kecil (dibawah satu persen). Jumlah penduduk yang berusia diantara 15-64 berjumlah 94,44 % sehingga angka beban

tanggungannya yaitu angka perbandingan antara penduduk usia produktif (0-14 tahun dan 65 tahun keatas) pada tahun 1998 sebesar 5,56%.

2.1.3. Keadaan Perekonomian

Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah tahun 1998 yang di tunjukan oleh laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan 1993, lebih rendah dari tahun sebelumnya, yaitu minus 12,56% (tahun 1997-3,03%).

Hal tersebut cukup beralasan mengingat perjalanan perekonomian selama tahun 1997-1998 dipengaruhi oleh beberapa factor, antara lain kegagalan panen yang berpangaruh terhadap produksi pertanian, disertai dengan mulai terasanya dampak krisis ekonomi dan moneter terhadap sektor konstruksi industri dan perdagangan.

Pertumbuhan Riil secara sektoral tahun 1998 secara umum mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh sector listrik, gas dan air minum sebesar 3,64 %, meskipun peranannya terhadap PDRB hanya 1%. Rata- rata pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah selama pelita V sebesar 7,01 persen setiap tahunnya, pertumbuhan ekonomi ini yang ditentukan sebesar 6,01 persen pertahun. Hal tersebut mendorong target pertumbuhan repelita VI sebesar 7 persen pertahun sejauh dalam periode tersebut tidak terjadi distorsi ekonomi yang tajam.

2.2 Gambaran Umum Sektoral

1. Sektor pertanian

Sektor pertanian merupakan sektor yang mencakup segala pengusahaan dan pemanfaatan benda-benda biologis (hidup) yang diperoleh dari alam dengan tujuan untuk konsumsi sendiri atau dijual. Sektor pertanian mencakup Sub sektor

tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan dan hasil-hasilnya, kehutanan, dan perikanan. Subsektor bahan makanan meliputi segala kegiatan yang menghasilkan komoditi bahan makanan. Sub sektor tanaman perkebunan meliputi segala kegiatan yang menghasilkan komoditi tanaman perkebunan baik yang diusahakan oleh rakyat maupun oleh perusahaan perkebunan. Subsektor peternakan dan hasil-hasilnya meliputi segala kegiatan pembibitan dan budi daya segala jenis ternak unggas, sedangkan masih terdapat dua sektor yaitu sektor perikanan dan kehutanan.

2. Sektor Pertambangan

Kegiatan pertambangan adalah kegiatan yang mencakup penggalian, pengeboran, penyaringan, pencucian, pemilihan, dan pengambilan segala macam barang tambang, mineral, dan barang galian yang tersedia di alam, baik berupa benda padat, cair maupun gas. Penambangan dapat dilakukan dibawah tanah maupun diatas permukaan bumi. Sifat dan tujuan dari kegiatan tersebut yaitu menciptakan nilai guna dari barang tambang dan galian sehingga memungkinkan untuk dimanfaatkan, dijual, atau diproses lebih lanjut.

3. Sektor Industri Pengolahan

Sektor industri pengolahan dibedakan menjadi tiga yaitu industri makanan, minuman dan tembakau, industri lainnya serta industri pengolahan minyak. Dimana industri tersebut masing-masing mempunyai peranan yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

4. Sektor Listrik, Gas, Air Minum

Sektor ini terdiri dari 3 subsektor yaitu sub sektor listrik, gas dan air bersih. Sub sektor listrik mencakup pembangkitan dan penyaluran tenaga listrik baik yang diselenggarakan oleh perusahaan umum listrik negara (PLN) maupun perusahaan Non PLN seperti pembangkit listrik oleh perusahaan.

5. Sektor Bangunan

Sektor bangunan mencakup kegiatan yang hasilnya berupa bangunan atau konstruksi yang menyatu dengan bahan tempat kedudukannya seperti tempat tinggal atau sarana lainnya. Pada umumnya sektor bangunan terdiri dari berbagai kegiatan meliputi ; pembuatan, pembangunan, pemasangan, dan perbaikan sarana jenis konstruksi.

6. Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran

Sub sektor perdagangan meliputi kegiatan membeli dan menjual barang untuk suatu tujuan penyaluran atau pendistribusian tanpa merubah sifat barang. Dalam perhitungannya sub sektor perdagangan dikelompokkan menjadi dua jenis kegiatan yaitu perdagangan besar dan eceran. Perdagangan besar mencakup kegiatan pengumpulan dan penjualan kembali oleh pedagang dari produsen atau importir ke pedagang besar lainnya, pedagang eceran, perusahaan dan lembaga yang tidak mencari keuntungan.

7. Sektor pengangkutan dan komunikasi

Sektor ini mencakup dua sektor yaitu sub sektor pengangkutan dan komunikasi. Untuk sub sektor pengangkutan terdiri dari jasa angkutan rel, angkutan jalan raya, angkutan laut, angkutan sungai, danau dan penyeberangan,

angkutan udara serta jasa penunjang angkutan. Kegiatan angkutan meliputi pemindahan penumpang atau barang dari suatu tempat ke tempat lain dengan menggunakan alat angkut atau kendaraan baik yang bermotor maupun tidak bermotor. Sedangkan jasa penunjang angkutan mencakup kegiatan pengangkutan seperti terminal, parkir dan pergudangan. Sedangkan komunikasi terdiri dari kegiatan pos dan giro telekomunikasi, serta jasa penunjang komunikasi. Pos dan giro mencakup kegiatan pemberian jasa kepada pihak lain dalam hal pengiriman surat, wesel dan paket pos yang diselenggarakan oleh perum pos dan giro.

8. Sektor Keuangan dan jasa perusahaan

Ruang lingkup sektor ini mencakup dalam lima sub sektor yaitu bank, lembaga keuangan bukan bank, jasa penunjang keuangan, sewa bangunan dan perusahaan. Bank merupakan lembaga yang dapat mengatur keuangan dinegara kita. Dan jasa perusahaan merupakan kegiatan perusahaan yang sangat membantu dalam pembangunan.

9. Sektor Jasa-jasa

Sektor jasa ini dibedakan menjadi dua yaitu jasa pemerintahan umum dan swasta. Untuk pemerintahan umum dipecah menjadi administrasi pemerintahan dan pertahanan dan jasa pemerintah lainnya. Sektor pemerintahan umum mencakup semua departemen, badan atau lembaga tinggi negara, kantor-kantor dan instalasi yang berhubungan dengan administrasi pemerintahan dan pertahanan. Sedangkan jasa swasta dipecah menjadi jasa sosial dan kemasyarakatan, jasa hiburan dan rekreasi, serta jasa perumahan dan rumah tangga.

2.3. Sektor pertanian

Ruang lingkup dari sektor pertanian mencakup segala perusahaan dan pemanfaatan benda-benda biologis (hidup) yang diperoleh dari alam dengan tujuan untuk konsumsi sendiri atau dijual. Sektor pertanian mencakup Sub sektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan dan hasil-hasilnya, kehutanan, dan perikanan. Sub sektor bahan makanan meliputi segala kegiatan yang menghasilkan komoditi bahan makanan. Sub sektor tanaman perkebunan meliputi segala kegiatan yang menghasilkan komoditi tanaman perkebunan baik yang diusahakan oleh rakyat maupun oleh perusahaan perkebunan. Sub sektor peternakan dan hasil-hasilnya meliputi segala kegiatan pembibitan dan budi daya segala jenis ternak unggas, sedangkan masih terdapat dua sektor yaitu sektor perikanan dan kehutanan.

2.4. Klasifikasi sektor pertanian Propinsi Jawa Tengah dengan pendekatan input output Jawa Tengah 2000

Dalam tabel input output Jawa Tengah 85x85, sektor pertanian memiliki kode 1 sampai dengan kode 26, sehingga ada 26 sektor pertanian. Untuk memfokuskan pembahasan maka dilakukan agregasi terhadap sektor-sektor diluar sektor pertanian. Pada akhirnya jumlah sektor yang akan dianalisis adalah berukuran 34x34 sektor dimana 26 sektor diantaranya tergolong dalam sektor pertanian. Sedangkan 8 sektor sisanya adalah sektor industri pengolahan, sektor pertambangan dan penggalan, sektor listrik, gas dan air minum, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor angkutan dan komunikasi, sektor lembaga keuangan, persewaan bangunan dan jasa perusahaan, dan terakhir adalah

sektor jasa-jasa. Tabel input output Jawa Tengah 2000 dilakukan untuk memenuhi kebutuhan analisis yang melatar belakangi penelitian.

Adapun ke 26 sektor pertanian (dari kode 1 sampai dengan 26) tersebut

- adalah :
- | | |
|------------------------------|-----------|
| 1. Padi. | (Kode 1) |
| 2. Jagung. | (Kode 2) |
| 3. Ketela pohon. | (Kode 3) |
| 4. Umbi Lainnya. | (Kode 4) |
| 5. Bawang Merah. | (Kode 5) |
| 6. Sayur-sayuran. | (Kode 6) |
| 7. Pisang. | (Kode 7) |
| 8. Buah-buahan. | (Kode 8) |
| 9. Kacang-kacangan. | (Kode 9) |
| 10. Bahan makanan lainnya. | (Kode 10) |
| 11. Karet. | (Kode 11) |
| 12. Tebu. | (Kode 12) |
| 13. Kelapa. | (Kode 13) |
| 14. Tembakau. | (Kode 14) |
| 15. Kopi. | (Kode 15) |
| 16. Cengkeh. | (Kode 16) |
| 17. Hasil tanaman serat. | (Kode 17) |
| 18. Hasil perkebunan lainnya | (Kode 18) |
| 19. Hasil pertanian lainnya. | (Kode 19) |

- 20. Ternak dan hasil-hasilnya. (Kode 20)
- 21. Unggas dan hasil-hasilnya. (Kode 21)
- 22. Kayu. (Kode 22)
- 23. Hasil Hutan Lainnya (Kode 23)
- 24. Ikan laut dan hasil laut lainnya. (Kode 24)
- 25. Ikan darat dan hasil ikan darat. (Kode 25)
- 26. Jasa pertanian. (Kode 26)

2.5. Ekspor dan Impor Jawa Tengah

Ekspor dan impor adalah transaksi ekonomi yang terjadi antara penduduk suatu negara dengan penduduk negara lainnya. Sesuai dengan karakteristik regional, ekspor dan impor barang dan jasa di propinsi Jawa Tengah merupakan transaksi ekonomi antara penduduk jawa tengah dengan bukan penduduk jawa tengah. Ada dua aspek terpenting disini yaitu transaksi ekonomi dan penduduk.

Kemajuan perekonomian suatu negara dapat pula di ukur dengan neraca perdagangan luar negeri yaitu dengan meningkatkan ekspor ke negara-negara besar seperti Amerika, Jepang dan masyarakat Eropa. Kendala yang dihadapi dalam perdagangan dunia selain harga dan kualitas barang ekspor, juga persaingan dengan importir negara lain. Untuk negara yang belum maju dengan teknologi yang masih terbatas akan sulit menghadapi persaingan pasar bebas. Transaksi yang dicakup dalam ekspor dan impor antara lain meliputi transaksi barang dagangan (merchandise), jasa pengangkutan, jasa pariwisata, jasa asuransi, jasa komunikasi, dan berbagai jenis transaksi ekonomi lainnya.

Transaksi ekspor mencakup juga pembelian langsung di pasar domestik oleh penduduk asing yang sedang berada di wilayah domestik tersebut. Sebaliknya, transaksi impor juga mencakup pembelian langsung di pasar luar negeri yang dilakukan oleh penduduk suatu negara. Sedangkan penduduk yang dimaksudkan mencakup perorangan, perusahaan, badan pemerintah, (baik pusat maupun daerah) dan berbagai lembaga lainnya di suatu negara.

Semakin lengkapnya sarana dan prasarana pendukung, sektor perdagangan memberikan kemudahan arus barang dan jasa, baik lewat darat, laut, dan udara. Hal ini berpengaruh terhadap ekspor dan impor guna memenuhi konsumsi masyarakat, pemerintah, sektor produsen ekonomi lainnya dan konsumsi lainnya.

Dari segi penyajian data ekspor digolongkan menjadi ekspor antar pulau, ekspor antar darat dan ekspor luar negeri. Sama halnya untuk kegiatan impor. Data yang digunakan dalam penyusunan ekspor dan impor bersumber dari laporan ekspor-impor Jawa Tengah, dan laporan lainnya. Khusus untuk ekspor dan impor melalui darat, seperti ekspor dan impor barang dan jasa dari dan ke Jakarta, Jawa Barat, DIY, dan Jawa Timur menggunakan pendekatan penyeimbangan antara penyediaan (supply) dan permintaan (demand) sebagai syarat dalam penyusunan tabel Input-Output suatu Propinsi. Keterangannya dapat dilihat pada Tabel 3 dan 4.

Tabel 3
Ekspor Jawa Tengah tahun 2000
(Jutaan Rupiah)

Kode	Sektor	Nilai Ekspor	%
9	Ind lainnya	21.104.775	30,52
10	Ind pengilangan minyak	20.162.242	29,16
8	Ind makanan, minuman & tembakau	13.511.042	19,54
13	Perdagangan	7.029.626	10,17
2	Tanaman bahan makanan lainnya	4.835.025	6,99
15	Pengangkutan & komunikasi	1.087.938	1,57
14	Restoran & hotel	448.954	0,65
3	Tanaman pertanian lainnya	327.994	0,47
6	Perikanan	283.338	0,41
5	Kehutanan	154.519	0,22
4	Peternakan & hasil-hasilnya	121.407	0,18
7	Pertambangan & penggalan	74.206	0,11
1	Padi	4.078	0,01
	Jumlah	69.145.145	100,00

Sumber : tabel Input Output Jawa Tengah tahun 2000, BPS Propinsi Jawa Tengah

Tabel 4
Impor Jawa Tengah tahun 2000
(Jutaan Rupiah)

Kode	SEKTOR	Nilai Impor	%
9	Ind lainnya	27.234.152	52,10
7	pertambangan & penggalan	11.395.101	21,80
10	Ind pengilangan minyak	7.342.102	14,05
3	tanaman pertanian lainnya	2.466.015	4,72
8	industri makanan, minuman & tembakau	2.233.442	4,27
15	pengangkutan & komunikasi	518.036	0,99
14	restoran & hotel	474.385	0,91
5	Kehutanan	358.844	0,69
2	tanaman bahan makanan lainnya	197.364	0,38
4	peternakan & hasil-hasilnya	50.439	0,10
6	perikanan	687	0,00
	Jumlah	52.270.569	100,00

Sumber : tabel Input Output Jawa Tengah tahun 2000, BPS Propinsi Jawa Tengah

Dari tabel 3 dan 4 menunjukkan nilai ekspor Jawa Tengah pada tahun 2000 antara lain seperti Tanaman bahan makanan lainnya sebesar 4.835.025 jutaan rupiah atau 6,99%, Tanaman pertanian lainnya 327.994 jutaan rupiah atau 0,47%, perikanan 283.338 jutaan rupiah atau 0,41%, kehutanan 15.4.519 jutaan rupiah atau 0,22%, peternakan dan hasil-hasilnya 121.407 jutaan rupiah atau 0,18%, dan padi sebesar 4.078 jutaan rupiah atau 0,01% sehingga total keseluruhan ekspor Jawa Tengah tahun 2000 sebesar 69.145.145 jutaan rupiah ini sudah termasuk sektor lainnya diluar sektor pertanian.

Sedangkan untuk impor Jawa Tengah pada tahun 2000 seperti tanaman pertanian lainnya sebesar 2.466.015 jutaan rupiah atau 4,72%, kehutanan 358.844 jutaan rupiah atau 0,69%, tanaman bahan makanan lainnya 197.364 jutaan rupiah atau 0,38%, peternakan dan hasil-hasilnya 50.439 jutaan rupiah dengan jumlah total impor 52.270.569 jutaan rupiah pada tahun 2000. Besarnya jumlah arus barang dan jasa yang masuk ke Jawa Tengah (impor) disebabkan keterbatasan produksi domestik atau tidak tersedianya komoditi tersebut. Kebutuhan akan impor suatu barang sangat penting karena dengan adanya impor maka akan dapat menciptakan barang substitusi dimana barang tersebut memiliki keterbatasan suatu produk domestik atau tidak tersedianya barang tersebut sehingga diperlukannya impor untuk menggantikannya.

BAB III

KAJIAN PUSTAKA

Pada periode-periode sebelumnya terdapat hasil dari penelitian-penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti lain yang menjadin bahan acuan penulis untuk melakukan penelitian ini. Penelitian -penelitian tersebut adalah :

Penelitian yang dilakukan oleh Heri Sudarsono tahun 2001. Heri Sudarsono melakukan penelitian dengan tema dilema dalam pengelolaan pertanian. Pembangunan pertanian merupakan proses mewujudkan kesejahteraan masyarakat tani melalui pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usaha taninya. Pembangunan pertanian juga diharapkan mampu menyediakan bahan pangan bagi masyarakat dan menyediakan input bagi kegiatan sosial ekonomi masyarakat secara berkesinambungan. Disamping itu, pembangunan pertanian diharapkan dapat menghasilkan devisa negara dengan menjaga stabilitas pangan dan kebutuhan produk pertanian lain didalam negeri tanpa harus mengurangi kesejahteraan riil masyarakat lain. Pertanian bukanlah Primary determinants of survival bagi umat manusia. Pertanian seperti halnya sumberdaya ekonomi lainnya bersifat memiliki kelangkaan. Maka untuk menghindari kelangkaan ini dibutuhkan kebijakan-kebijakan yang integratif dan akomodatif sehingga meningkatkan produksi pertanian. Dengan cara ini pertanian bukan saja sebagai baraaang namun juga produk atau komoditi dalam siklus suply demand.

Untuk peningkatan pertanian tersebut pada tahun 1970 pemerintah melaksanakan crash program yang dikenal dengan nama revolusi hijau. Revolusi hijau lahir di Meksiko oleh seorang pakar genetika Amerika bernama Borlaught. Ia berhasil melakukan rekayasa varitas gandum. Program revolusi hijau dapat dilihat dari sejumlah usaha yang dilakukan pemerintah seperti strategi panca usaha tani kemudian berkembang menjadi sapta usaha tani dan kemudian dijadikan dasar usaha tani.

Penulis mengungkapkan bahwa guna mempertahankan swasembada pertanian menurut penulis perlu adanya perubahan paradigma. Paradigma pertama dalam konteks ekonomi bahwa persepsi tentang pembangunan pertanian harus diubah dari sekedar membangun. Kumpulan kegiatan ekonomi rumah tangga menjadi persepsi membangun sebuah bisnis. Perubahan paradigma kedua adalah bersifat politis, pengorbanan kelompok pertanian di pedesaan yang berjumlah 50 persen dari penduduk Indonesia untuk kepentingan sekelompok masyarakat modern dikawasan perkotaan.

Diana wijayanti melakukan penelitian dengan tema dampak politik pangan terhadap pertanian. Sebagaimana di umumkan pemerintah, harga produk-produk pertanian, terutama bahan pangan menyebabkan tingginya angka inflasi pada triwulan pertama tahun ini. Hanya saja dampak tersebut tidak terjadi secara merata pada setiap petani produsen. Bagi petani produsen komoditi cabe dan bawang, dampak kenaikan harga jelas lebih besar dibanding petani padi atau beras. Pada satu sisi kebijakan pokok dalam produksi komoditi pangan sebenarnya bertujuan untuk mempertahankan daya beli konsumen. Sedangkan disisi lain

mempertahankan tingkat kesejahteraan petani dengan mempertahankan tingkat pendapatan tertentu per unit output komoditi yang berhasil dijual kepasar. Dari keterangan penulis dapat disimpulkan bahwa disadari atau tidak, politik pangan nasional sebenarnya menimbulkan dampak yang lebih menguntungkan sektor industri dari pada kesejahteraan petani sendiri. Bersamaan dengan berkurangnya subsidi pertanian, pengendalian harga bahan pangan menyebabkan sektor pertanian kehilangan insentif untuk mempertahankan tingkat produksi tanaman pangan maupun jumlah tenaga kerja yang ada di dalamnya.

Chenery dan Watanabe melakukan penelitian dengan sample 4 negara yaitu: Amerika Serikat, Jepang, Italia, dan Norwegia. Data yang digunakan adalah data tabel input output tahun 1958 pada agregasi 29x29 sektor untuk masing-masing negara. Selanjutnya dilakukan perhitungan keterkaitan ke depan dan ke belakang, kemudian dari masing-masing Negara dilihat besarnya multiplier output dan multiplier inputnya, apakah diatas atau dibawah rata-rata multiplier sektoral keempat negara tersebut yaitu sebesar 0.425.

Hasil yang didapat dari penelitian tersebut adalah adanya kemiripan pola saling ketergantungan antar sektor, seperti yang ditunjukkan oleh koefisien aij dan matrik A pada tabel input-output. Selain itu didapat pula empat klasifikasi tiap sektor produksi berdasarkan angka indeks keterkaitannya, baik untuk keterkaitan ke depan maupun ke belakang, yaitu :

1. Katagori I, adalah sektor-sektor dengan ciri-ciri keterkaitan kedepan saja yang tinggi. Dengan kata lain, Keterkaitan kebelakang dari sektor-sektor tersebut rendah.

2. Kategori II, adalah sektor-sektor dengan ciri-ciri keterkaitan ke depan maupun kebelakang yang tinggi. Kategori ini merupakan ciri-ciri yang terdapat pada Negara-negara yang menerapkan *outward looking Policy*.
3. Kategori III, adalah sektor-sektor dengan ciri-ciri keterkaitan kebelakang saja yang tinggi, atau dengan kata lain keterkaitan ke depannya rendah.
4. Kategori IV, adalah sektor-sektor dengan ciri-ciri keterkaitan ke depan maupun kebelakangnya rendah (dibawah rata-rata). Hal ini terdapat pada negara-negara yang menganut *inward looking policy*.

Selanjutnya ada penelitian dari Takahiro Akita Penelitian ini menggunakan Indonesia sebagai obyek penelitian, dengan membagi dua periode waktu yaitu periode pertumbuhan cepat (1971-1980) dan periode pertumbuhan lambat (1980-1985).

Faktor pengurai dalam penelitian ini dibagi menjadi :

1. Substitusi impor (IS) atau total pengaruh output (langsung maupun tidak langsung) masing-masing sektor pada peningkatan proporsi permintaan domestik untuk semua sektor yang ditawarkan pada produk domestik.
2. Perubahan teknologi (TC) atau pengaruh output (langsung maupun tidak langsung) masing-masing sektor pada perubahan koefisien input output dalam perekonomian.
3. Ekspansi ekspor atau pengaruh total output (langsung maupun tidak langsung) masing-masing sektor pada peningkatan dari semua sektor. Ekspansi DD diuraikan menjadi konsumen rumah tangga (DD1), pengeluaran pemerintah (DD2), formasi modal (DD3), perubahan dalam

inventori (DD4). Penelitian ini menggunakan data input-ouput 37 sektor, diagregasikan dan diklasifikasi menjadi 5 sektor, yaitu pertanian, pertambangan, industri ringan, industri berat, dan jasa.

Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah :

1. Ekspansi rumah tangga (DD1) periode 1971-1985 merupakan faktor yang tumbuh paling cepat dengan menyumbang 40-60 persen dan pertumbuhan output total.
2. Peringkat selanjutnya adalah formasi modal (DD3) yang menyumbang 20 persen dari pertumbuhan output total pada periode 1975-1980, dan digantikan oleh IS untuk periode 1980-1985.
3. Peringkat EE menjadi penting pada periode 1971-1980 karena adanya sumbangan dari sektor pertambangan, tetapi pengaruh ini lenyap secara total pada saat periode pertumbuhan lambat (1980-1985). Selam periode pertumbuhan cepat, DD2 juga perlu mendapatkan perhatian sebagai sumber pertumbuhan output dan apabila dimasukkan dalam sektor pertambangan menjadi faktor terbesar ketiga.

Selain itu ada juga penelitian yang dilakukan oleh Thayer Watkins dari San Jose State University Economic Department. Thayer .W melakukan penelitian tentang interaksi interregional dan internasional dengan menggunakan metode analisis input output dengan mengambil sampel 2 negara, yaitu : Santa Clara dan Santa Cruz. Di dalam penelitiannya, Thayer Watkins mempunyai hipotesis bagaimana perubahan produksi di negara Santa Clara dan Santa Cruz dapat saling mempengaruhi permintaan outputnya. Didalam penelitiannya diperoleh

hasil bahwa jika produksi di negara Santa Clara meningkat maka incomenya akan meningkat, hal ini tidak terjadi hanya dinegara Santa Clara tetapi juga untuk penduduk di negara Santa Cruz karena beberapa pekerjaan di negara Santa Clara menjadi tersedia dinegara Santa cruz akibat adanya peningkatan produksi. Penduduk dari kedua negara tersebut akan memutuskan seberapa banyak pendapatan mereka yang akan dibelanjakan, dimanana dan untuk apa. Sebagian dari mereka akan membelanjakan dinegara kedua tersebut dan juga membelanjakannya untuk barang-barang dan jasa yang diperoleh secara lokal. Demikian juga ketika produksi dinegara Santa Cruz meningkat maka beberapa pekerjaan juga akan tersedia di Santa Clara dan beberapa dari mereka juga akan membelanjakan pendapatan mereka dikedua negara tersebut.

Penelitian yang lainnya adalah yang dilakukan oleh Anggito Abimayu,et.al. Kerjasama antara Pusat Antar Universitas Gajah Mada dengan Dirjen Bangsa Republik Indonesia. Penelitian ini mendiskripsikan penerapan model input output regional. Analisis penerapan input output ini mengambil sampel beberapa propinsi, yaitu : Propinsi Bali, Daerah Istimewa Yogyakarta, Riau dan daerah khusus ibukota Jakarta. Semua propinsi tersebut diperlakukan sebagai single religion kecuali propinsi DKI Jakarta. Analisis input output untuk propinsi DKI Jakarta menggunakan model single religion dan multi religion input output. Manfaat penerapan dua model tersebut terutama diarahkan untuk melihat perbedaan antara analisis input output DKI Jakarta sebagai perekonomian tersendiri dan sebagai bagian dari perekonomian secara keseluruhan. Melalui

penerapan model tersebut diharapkan setiap daerah mampu melihat pentingnya tabel interregional input output dan kemudian dapat menyusun tabel tersebut.

Penelitian ini juga menyajikan bagaimana simulasi dengan menggunakan model input output untuk mendapatkan tingkat kebutuhan tabungan atau investasi, apabila terdapat peningkatan permintaan akhir dalam perekonomian. Penerapan input output tersebut diatas juga diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai penggunaan model input output regional untuk perencanaan pembangunan daerah karena karakteristik yang mewarnai perekonomian nasional.

BAB IV

LANDASAN TEORI

4.1. PENGERTIAN DASAR INPUT OUTPUT

Analisis input output merupakan suatu metode matematis yang diperkenalkan pertama kali oleh Professor Wassily Leontief pada akhir tahun 1930-an, yang lazim digunakan untuk menganalisis interdependensi antar industri dari suatu perekonomian secara makro baik dalam lingkup nasional maupun regional (Miller and Blair, 1985). Dalam perkembangannya, metode yang diturunkan dari suatu tabel input output semakin banyak diterapkan sebagai alat analisis dan perencanaan ekonomi yang bersifat praktis dan kualitatif.

Analisis input output merupakan suatu peralatan analisis keseimbangan umum dimana analisis input output didasarkan pada suatu situasi dan bukan pendekatan teoritis. Keseimbangan umum dalam analisis input output didasarkan atas transaksi antar pelaku dalam perekonomian. Oleh karena itu dikenal adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran, keseimbangan antara input dan output. Dalam keadaan keseimbangan umum seluruh sektor dalam perekonomian adalah satu kesatuan sistem, dengan keseimbangan (atau ketidakseimbangan) di satu sektor berpengaruh terhadap keseimbangan (atau ketidakseimbangan) di sektor-sektor lainnya. Analisis input output juga menyajikan data yang memuat informasi lengkap tentang input output dari masing-masing sektor dan juga keterkaitan antar sektor tersebut.

Pada umumnya data yang disajikanput output banyak digunakan untuk :

1. Memperkirakan dampak permintaan akhir terhadap output, nilai tambah, impor, penerimaan pajak dan penyerapan tenaga kerja di berbagai sektor produksi.
2. Menyusun proyeksi variabel-variabel makro.
3. Mengamati komposisi penyediaan dan penggunaan barang dan jasa, sehingga mempermudah dalam analisa tentang kebutuhan impor dan kemungkinan substitusinya.
4. Menganalisis perubahan harga yaitu dengan melihat pengaruhnya baik secara langsung maupun tidak langsung dari perubahan harga input terhadap harga output.
5. Melihat konsistensi dan kelemahan berbagai data statistik yang ada dan kemudian akan dijadikan sebagai landasan perbaikan, penyempurnaan, dan pengembangan lebih lanjut.
6. Memberi petunjuk mengenai sektor-sektor yang peka terhadap pertumbuhan ekonomi nasional

Namun akhir-akhir ini penggunaan kerangka kerja input output diperluas untuk menganalisis topik-topik seperti aliran produk inter-regional serta perhitungan konsumsi energi, polusi lingkungan dan kesempatan kerja yang disediakan oleh adanya industri. Didalam tabel transaksi, input output dari suatu sektor tidak disajikan dalam bentuk satuan unit tetapi dalam bentuk satuan moneter. Tabel input output itu sendiri pada dasarnya merupakan uraian statistik

dalam bentuk matrik yang menyajikan informasi tentang transaksi barang dan jasa serta saling keterkaitan antar satuan kegiatan ekonomi (sektor) suatu wilayah pada suatu periode waktu tertentu. Analisis input output pada suatu perekonomian menunjukkan adanya suatu keterkaitan antar sektor. Suatu sektor akan membutuhkan input dari sektor lain, dimana input tersebut adalah output dari sektor tersebut.

Sebelum membahas lebih lanjut, perlu diketahui pengertian input output terlebih dahulu. Input adalah sesuatu yang dibeli oleh perusahaan yang kemudian digunakan dalam proses produksinya, baik itu berupa bahan mentah (*raw material*) maupun barang antara (*intermediate goods*). Sedangkan output adalah keluaran atau hasil proses produksi yang kemudian akan dijual oleh perusahaan. Dengan kata lain, input merupakan penerimaannya (Firmansyah, 1998). Di dalam tabel transaksi, input dan output suatu sektor tidak disajikan dalam bentuk satuan unit tetapi dalam bentuk satuan moneter.

4.2. TEORI DASAR INPUT OUTPUT

Tabel Input-Output memberikan gambaran keterkaitan antar berbagai sektor/sub sektor/komoditi maupun kegiatan perekonomian di suatu daerah/propinsi atau negara. Oleh karena sifat keunggulannya dalam menunjukkan keterkaitan antar kegiatan ekonomi, maka tabel Input Output merupakan alat analisis yang baik untuk prediksi ekonomi, analisis struktural, dan perencanaan.

Tabel Input-output dapat memberikan informasi yang bermanfaat, baik sebagai bahan evaluasi pembangunan secara sektoral maupun sebagai acuan untuk

membuat perencanaan ekonomi secara makro dalam konteks pembangunan Propinsi Jawa Tengah. Terdapat berbagai hal yang dapat dianalisis dari tabel Input-Output beberapa diantaranya adalah struktur permintaan akhir, dan pengaruh permintaan akhir terhadap output, nilai tambah dan impor.

Analisis input output didasari pemikiran bahwa dalam suatu perekonomian terdapat bermacam-macam sektor yang saling berkaitan satu sama lain. Suatu sektor dalam perekonomian akan membutuhkan input, yang juga merupakan output dari sektor lainnya, dan begitu pula sebaliknya. Hal ini kemudian akan menimbulkan keseimbangan antara penawaran dan permintaan dalam perekonomian. Misalnya didalam perekonomian tiga sektor, sektor pertanian membutuhkan input dari sektor industri dan jasa. Sebaliknya sektor industri dan jasa juga membutuhkan input dari sektor-sektor lainnya jumlah input yang dibutuhkan oleh semua sektor adalah sama dengan jumlah output yang dihasilkan oleh sektor-sektor tersebut, jika diasumsikan permintaan akhir baik dari rumah tangga, pemerintah, perusahaan maupun industri, tidak ada. Agar hal ini lebih jelas lagi dalam bagian lain dari bab ini akan diuraikan suatu contoh dari kerangka analisis input output.

Analisis input output merupakan varian terbaik dari keseimbangan umum. ada tiga ciri utama dalam analisis ini (Arsyad, 1993, hal. 191-215):

1. Analisis input output memusatkan perhatiannya pada perekonomian dalam keadaan keseimbangan. Hal ini tidak dijumpai dalam keseimbangan parsial.

2. Analisis ini tidak memusatkan pada analisis permintaan, tetapi pada masalah teknis produksi.
3. Analisis ini didasarkan pada penelitian empiris.

Dalam tabel input output disajikan data yang memuat informasi lengkap mengenai input dan output setiap sektor dan keterkaitan yang terjalin antara sektor-sektor tersebut. Dalam penyusunan dibutuhkan asumsi-asumsi yang menyebabkan tabel Input-Output bersifat statis dan terbuka. Asumsi-asumsi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Homogeneity (keseragaman) Yaitu asumsi bahwa setiap sektor hanya memproduksi satu jenis output (barang dan jasa) dengan struktur input tunggal dan tidak ada substitusi otomatis antar output dari sektor yang berbeda.
2. Proportionality (kesebandingan) yaitu asumsi bahwa kenaikan penggunaan jumlah input yang digunakan oleh suatu sektor akan sebanding dengan kenaikan jumlah output yang dihasilkannya.
3. Additivity (penjumlahan) yaitu asumsi bahwa jumlah pengaruh kegiatan produksi diberbagai sektor merupakan penjumlahan dari pengaruh kegiatan produksi dari berbagai sektor tersebut.

Berdasarkan asumsi tersebut, maka tabel input-output sebagai model kuantitatif memiliki keterbatasan, yaitu bahwa koefisien input atau koefisien teknis dianggap konstan maka penggunaan teknologi oleh sektor-sektor ekonomi dalam proses produksi pun dianggap konstan. Akibatnya perubahan kuantitas dan

harga input akan selalu sebanding dengan perubahan kuantitas dan harga output (Gayatri, 1995).

4.3. Model Dasar Input Output

Model dasar input output didasarkan atas asumsi bahwa produksi yang dihasilkan oleh suatu sektor selain secara langsung dikonsumsi oleh masyarakat, juga secara teknis digunakan input atau faktor produksi oleh sektor-sektor lain yang terkait dengan kata lain, output yang diproduksi oleh suatu sektor I didistribusikan ke kedua pemakai. Pertama, pemakai yang menggunakan output tersebut. Untuk proses produksi lebih lanjut yang disebut sektor produksi, dan kedua pemakai yang menggunakan output tersebut untuk langsung digunakan yang disebut pemakai akhir. bagi pemakai pertama, output sektor i merupakan bahan baku atau input antara (intermediate inputs). Sedangkan bagi pemakai akhir, output sektor i merupakan permintaan akhir (final demand). Dalam input antara dapat terjadi arus perpindahan barang antar sektor misalnya dari sektor I ke sektor j dan dapat pula terjadi perpindahan dalam sektor itu sendiri (perpindahan intra sektor), perpindahan terjadi dari sektor I ke sektor j jika $i = j$.

Misalnya nilai arus barang dari sektor I ke sektor j diberi notasi Z_{ij} , total output sektor I diberi notasi X_i dan total permintaan akhir sektor I diberi notasi Y_i , maka dapat dituliskan :

$$X_i = Z_{i1} + Z_{i2} + \dots + Z_{in} + Y_i \quad \dots\dots\dots (1)$$

Persamaan (1) diatas menunjukkan distribusi dari output sektor i . output sektor I didistribusikan ke sektor-sektor produksi lain dan dapat juga dialokasikan

ke pemakai akhir. Pemakai akhir terdiri dari rumah tangga, perusahaan, pemerintah, dan pihak luar negeri. Permintaan akhir rumah tangga konsumsi rumah tangga, permintaan akhir perusahaan yakni investasi, permintaan akhir pemerintah yakni pengeluaran pemerintah, dan permintaan akhir dari luar negeri yaitu ekspor.

Persamaan tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat sektor n persamaan untuk seluruh perekonomian :

$$X_1 = Z_{11} + Z_{12} + \dots + Z_{1n} + Y_1$$

$$X_2 = Z_{21} + Z_{22} + \dots + Z_{2n} + Y_2$$

$$X_n = Z_{n1} + Z_{n2} + \dots + Z_{nn} + Y_n \quad \dots\dots\dots (2)$$

Untuk setiap kolom dapat dituliskan satu vector kolom yang berisikan :

$$\begin{pmatrix} Z_{11} \\ Z_{21} \\ Z_{31} \\ Z_{n1} \end{pmatrix}$$

Koefisien Z_{11} mencerminkan jumlah input yang diperlukan oleh sektor 1 yang berasal dari sektor 1 itu sendiri dan Z_{21} adalah jumlah input sektor 1 yang berasal dari sektor 2. Vektor kolom diatas menunjukkan struktur input sektor 1 tersebut. Vektor tersebut menunjukkan besarnya input sektor 1 dari sektor 1 dari sektor-sektor produksi lain dan juga dari sektor satu itu sendiri. Input seperti ini dinamakan input antara. Selain input antara dalam proses produksi juga

membutuhkan input primer, antara lain, tenaga kerja, modal, tanah dan lain-lainnya. Dengan menggunakan faktor-faktor produksi tersebut maka ada balas jasa yang akan diterima. Balas jasa faktor produksi ini dinamakan nilai tambah dari proses produksi.

Tabel 5. bentuk umum tabel input-output

		Sektor		Permintaan Akhir				Total
		Produksi						Output
		1	2	C	I	G	E	X
Sektor	1	Z_{11}	Z_{12}	C_1	I_1	G_1	E_1	X_1
	2	Z_{21}	Z_{22}	C_2	I_2	G_2	E_2	X_2
Nilai	L	L_1	L_2	L_c	L_I	L_G	L_E	L
	N	N_1	N_2	N_c	N_I	N_G	N_E	N
Impor	M	M_1	M_2	M_c	M_I	M_G	M_E	M
Total Input	X	X_1	X_2	C	I	G	E	X

Tabel 5. menunjukkan transaksi antar komponen-komponen suatu perekonomian pada satu titik waktu. Diasumsikan bahwa dalam perekonomian hanya terdapat dua sektor produksi, yaitu sektor 1 dan 2, serta terdapat empat komponen permintaan akhir, yaitu konsumsi rumah tangga (C), investasi (I), pengeluaran pemerintah (G), dan ekspor luar negeri (E), dua faktor produksi yaitu tenaga kerja dengan balas jasa upah (L) dan kapital dengan balas jasa sewa (N). Disamping itu sektor-sektor produksi maupun pengguna akhir juga dapat membeli barang dari luar negeri dalam bentuk impor (M).

Sesuai dengan definisi dan juga seperti dilihat pada tabel diatas, total input sama dengan total output. Kemudian sesuai dengan sifatnya yang linier, maka dapat dituliskan identitas pendapatan nasional, yaitu :

$$X_1 + X_2 + L + N + M = X \quad \dots\dots\dots(3a)$$

$$= X_1 + X_2 + C + I + G + E \quad \dots\dots\dots(3b)$$

atau

$$L + N = C + I + G + M \quad \dots\dots\dots(3c)$$

Dua dari tiga cara tersebut ialah yang ditunjukkan oleh persamaan 3c diatas. Cara pertama ditunjukkan oleh sisi kiri persamaan 3c yaitu pendapatan nasional sebagai penjumlahan dari balas jasa faktor-faktor produksi di perekonomian tersebut. Dalam perekonomian hanya ada dua faktor produksi yaitu tenaga kerja dan kapital yang balas jasanya adalah upah (L) dan bunga modal (N) berturut-turut. Cara kedua adalah pendapatan nasional sebagai penjumlahan dari pembayaran yang dilakukan pelaku ekonomi. Sedangkan cara ketiga adalah pendapatan nasional sebagai penjumlahan nilai tambah yang dihasilkan masing-masing sektor dalam perekonomian. Dalam perekonomian diatas terdapat dua sektor yaitu sektor 1 dan 2 serta dua komponen nilai tambah yaitu upah dan sewa. Oleh karena itu dengan cara ketiga ini pendapatan nasional adalah :

$$Q = VA_1 + VA_2$$

$$Q = (L_1 + L_2) + (L_2 + N_2)$$

$$= (L_1 + L_2) + (L_2 + N_2) = L + N \quad \dots\dots\dots (4)$$

Q merupakan pendapatan nasional

Dari tabel transaksi input output yang ada dapat dibentuk matriks input antara dan matriks input primer.

Matriks input antara :

$$Z = \begin{pmatrix} Z_{11} & Z_{12} \\ Z_{21} & Z_{22} \end{pmatrix}$$

Matriks input primer :

$$W = \begin{pmatrix} L_1 & L_{12} \\ N_3 & N_4 \end{pmatrix}$$

Bentuk matriks permintaan akhir dari masing-masing sektor perekonomian tersebut adalah :

$$Y = \begin{pmatrix} C_1 + G_1 + I_1 + E_1 \\ C_2 + G_2 + I_2 + E_1 \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} Y_1 \\ Y_2 \end{pmatrix}$$

Dengan mengetahui Z_{ij} dan X_j dari masing-masing sektor perekonomian akan diperoleh koefisien teknologi a_{ij} atau koefisien input langsung berikut :

$$a_{ij} = \frac{Z_{ij}}{X_j} \dots\dots\dots (5)$$

Atau

$$Z_{ij} = \alpha_{ij} X_{ij} \quad \dots\dots\dots(6)$$

Persamaan (6) menunjukkan bahwa seluruh koefisien a_{ij} mencerminkan hubungan antara output sektor j dengan inputnya dari sektor i dan hubungan keduanya bersifat tetap. Koefisien ini menunjukkan jumlah sektor i yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu unit output sektor j . jika terdapat n sektor dalam perekonomian, maka akan diperoleh sebanyak $n \times n$ koefisien a_{ij} . Seluruh koefisien a_{ij} tersebut jika dinyatakan dalam matriks akan menjadi matrik teknologi

A :

$$A = \begin{pmatrix} a_{11} & a_{12} & \dots & a_{1n} \\ a_{21} & a_{22} & \dots & a_{2n} \\ \vdots & \vdots & \ddots & \vdots \\ a_{n1} & a_{n2} & \dots & a_{nn} \end{pmatrix}$$

Setelah mendapatkan koefisien teknologi a_{ij} dan melalui manipulasi aljabar akan dihasilkan :

$$\begin{aligned} (1 - a_{11})X_1 - a_{12}X_2 - \dots - a_{1n} &= Y_1 \\ -a_{n1}X_1 - a_{n2}X_2 - \dots + (1 - a_{nn}) X_n &= Y_n \quad \dots\dots\dots (7) \end{aligned}$$

System persamaan tersebut dapat dituliskan dalam notasi matriks sederhana sebagai berikut :

$$(I - A)X = Y \quad \dots\dots\dots(8)$$

Dimana I adalah matrik identitas yang berukuran $n \times n$ sedangkan A , X dan Y berturut-turut adalah matriks koefisien teknologi, vektor kolom n .

Jika terdapat perubahan permintaan akhir dalam perekonomian akan ada perubahan pola pendapatan nasional dan dituliskan

$$X = (I - A)^{-1}Y \quad \dots\dots\dots(9)$$

Matrik $(I - A)^{-1}$ dikenal dengan nama matrik kebalikan leontief. Elemen matriks ini dinotasikan dengan α_{ij} dan mencerminkan efek langsung maupun tidak langsung dari perubahan permintaan akhir terhadap output sektor-sektor didalam perekonomian. Permintaan akhir merupakan variabel eksogen, salah satu komponennya adalah pengeluaran pemerintah yang besarnya sepenuhnya diatur oleh pemerintah itu sendiri. Sementara itu komponen-komponen lain dari permintaan akhir (konsumsi rumah tangga, investasi, dan ekspor) adalah variabel-variabel yang besarnya dapat dipengaurhi oleh pemerintah dengan berbagai kebijakannya. Dalam konteks ini maka permintaan akhir dapat menjadi alat kebijakan pemerintah. Untuk mencapai target tingkat pertumbuhan ekonomi tertentu, maka pemerintah dapat memilih instrumen mana yang akan digunakan untuk mendorong permintaan akhir tersebut, serta sekaligus melihat dampak dari tingkat pertumbuhan tersebut pada output sektor-sektor tertentu dalam perekonomian.

4.4. Analisis kandungan Impor Terhadap Permintaan akhir

Dasar perhitungan yang digunakan untuk melihat permintaan akhir terhadap kebutuhan impor adalah $(I - A)^{-1}$ dan $(I - A^d)^{-1}$, sehingga hubungan antara permintaan akhir terhadap impor dapat dijabarkan dalam bentuk dua persamaan :

Persamaan I

$$M_k = A^m (I - A^d)^{-1} F_k^d + F_k^m; \quad k = 301, 302, 303, 304$$

Seluruh permintaan akhir yang berasal dari produksi dalam negeri (F_k^d) akan menciptakan output sebesar $X = (I - A^d)^{-1} F_k^d$ untuk menghasilkan produksi tersebut anatar lain digunakan barang dan jasa impor. Berdasarkan input komponen impor (A^m), besarnya kebutuhan impor yang diperlukan untuk proses produksi dapat dihitung :

$$M_k = A^m X$$

Atau

$$M_k = A^m (I - A^d)^{-1} F_k^d$$

Akan tetapi barang dan jasa impor yang dihasilkan dari persamaan tersebut hanya mencerminkan barang dan jasa impor yang digunakan oleh sektor produksi. Padahal dalam prakteknya barang dan jasa impor ada juga yang digunakan untuk memenuhi permintaan akhir (kecuali ekspor) oleh karena itu untuk mengetahui dampak permintaan akhir terhadap impor, maka besarnya barang dan jasa impor yang digunakan oleh permintaan akhir harus ditambahkan (F_k^m) ke dalam persamaan (1) menjadi : $M_k = A^m (I - A^d)^{-1} F_k^d + F_k^m$

Persamaan II

- $M_E = A^m (I - A^d)^{-1} F_E; \quad E = 305, 306$

Ekspor barang dan jasa merupakan komponen permintaan akhir. Besarnya pengaruh ekspor barang dan jasa terhadap penciptaan output domestik adalah sebesar $X = (I - A^d)^{-1} F_E$. Oleh karena barang dan jasa yang diekspor dalam

proses produksinya antara lain juga menggunakan input barang dan jasa impor, maka tingkat ekspor juga berpengaruh terhadap kebutuhan impor. Pengaruh ekspor terhadap kebutuhan barang dan jasa impor dapat dihitung menggunakan matriks koefisien komponen impor yang secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$M_E = A^m (I - A^d)^{-1} F_E$$

Dalam hal ini komponen ekspor tidak mencakup ekspor barang dan jasa dari impor secara langsung. Atau dengan kata lain konsep re-ekspor tidak diperkenankan.

Oleh karena penggabungan antara F_k^d dan F_E sebenarnya merupakan permintaan akhir pada transaksi domestik (F^d), dan berdasarkan penjelasan kedua persamaan diatas, maka dampak permintaan akhir terhadap impor dalam persamaan yang lebih sederhana menjadi :

$$M_k = A^m (I - A^d)^{-1} F^d + F^m$$

Dengan :

M_k = Matrik impor yang dipengaruhi oleh masing-masing komponen permintaan akhir, termasuk ekspor.

A^m = Matriks koefisien impor, Yang selnya (a^m_{ij}) diperoleh dengan membagi input komponen impor dengan outputnya (X^m_{ij}/X_j)

F^d = Permintaan akhir, termasuk ekspor.

F^m = Transaksi impor pada permintaan akhir dengan nilai untuk semua sel pada kolom ekspor sama dengan 0.

BAB V

ANALISIS DATA

5.1. Analisis kandungan impor terhadap permintaan akhir

Analisis kandungan impor terhadap permintaan akhir dapat digunakan untuk mengetahui besarnya impor yang dibutuhkan untuk memenuhi konsumsi akhir barang dan jasa. Impor dalam hal ini terdiri dari impor antar daerah antar propinsi, serta impor dari luar negeri. Sedangkan Permintaan akhir merupakan permintaan atas barang dan jasa yang digunakan untuk keperluan konsumsi akhir. Permintaan akhir tidak mencakup barang dan jasa yang digunakan untuk kegiatan proses produksi. Permintaan akhir terdiri dari :

1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga (301)

Konsumsi rumah tangga mencakup semua pengeluaran konsumsi yang dilakukan penduduk propinsi Jawa Tengah yang dilakukan di dalam dan di luar Jawa Tengah, bahkan diluar negeri. Konsumsi rumah tangga juga mencakup pengeluaran yang dilakukan oleh badan atau lembaga swasta yang tidak mencari untung. Sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki dampak permintaan akhir terhadap impor yang cukup besar untuk sektor pengeluaran konsumsi rumah tangga (301).

2. Pengeluaran konsumsi pemerintah (302)

Pengeluaran konsumsi pemerintah adalah semua pengeluaran atas barang dan jasa yang digunakan untuk pelaksanaan kegiatan administrasi pemerintahan dan pertahanan. Pengeluaran konsumsi pemerintah terdiri dari belanja pegawai,

belanja barang bukan barang modal dan penyusutan. Dalam sektor pertanian pengeluaran konsumsi pemerintah (302) diperlukan untuk memenuhi dampak permintaan akhir terhadap impor.

3. Pembentukan modal tetap (303)

Yang dimaksud dengan pembentukan modal tetap disini adalah biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan, pembuatan, atau pembelian barang-barang modal baru baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri atau luar provinsi dan barang modal bekas dari dalam negeri atau luar negeri oleh sektor ekonomi. Perbaikan berat yang dilakukan terhadap barang-barang modal juga termasuk dalam pembentukan modal tetap. Pembentukan modal dalam tabel input output ini hanya menggambarkan komposisi barang-barang modal yang dihasilkan oleh sektor-sektor produksi dan tidak menunjukkan pembentukan modal yang dilakukan oleh sektor-sektor produksi.

4. Perubahan stok (304)

Perubahan stok adalah nilai stok barang pada akhir periode perhitungan dikurangi dengan nilai stok pada awal periode. Sektor pertanian yang memiliki jumlah permintaan akhir terhadap impor yang cukup tinggi sisi perubahan stok adalah sektor pertanian yang impornya berupa barang-barang dagangan karena wujud dari barang-barang ini adalah barang setengah jadi atau barang yang disimpan oleh produsen untuk diperdagangkan dan barang-barang strategis yang disimpan pemerintah atau bisa juga bahan mentah bahan baku yang belum digunakan.

5. Ekspor barang dagangan (305)

Ekspor barang dagangan meliputi transaksi ekonomi berupa barang dagangan antara penduduk Jawa Tengah dengan bukan penduduk Jawa Tengah baik itu transaksi yang dilakukan antar daerah, antar propinsi, maupun transaksi luar negeri.

5.2 Analisis kandungan impor terhadap permintaan akhir sektor pertanian

Propinsi Jawa Tengah tahun 2000

Tabel 6. Menunjukkan kandungan impor terhadap permintaan akhir Sektor pertanian propinsi Jawa Tengah Tahun 2000. Sektor Tebu merupakan sektor yang paling besar kandungannya terhadap permintaan akhir baik dalam sektor pengeluaran rumah tangga (301), pengeluaran konsumsi pemerintah (302), Pembentukan modal tetap (303), Perubahan stok (304), maupun Ekspor barang dagangan(305). Kandungan impor terhadap permintaan akhir untuk memenuhi kebutuhan sektor pengeluaran konsumsi rumah tangga (301) adalah sebesar Rp19.712.817.058.881,- Untuk memenuhi kebutuhan sektor Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (302) sebesar Rp 645.254.294.526,- Untuk memenuhi kebutuhan sektor pembentukan modal tetap (303) adalah sebesar Rp6.333.611.264.814,- Untuk memenuhi kebutuhan sektor perubahan stok (304) adalah sebesar Rp 1.789.351.931.766,- dan yang terakhir untuk memenuhi kebutuhan sektor Ekspor barang dagangan (305) adalah sebesar Rp32.613.720.287.455,-

Tabel 6.

Analisis kandungan impor terhadap permintaan akhir sektor pertanian Propinsi

Jawa Tengah tahun 2000 (dalam puluhan ribu rupiah)

Sektor	301	302	303	304	305
Padi	0	0	0	0	0
Jagung	357441	11751	114582	32919	608606
Ketela pohon	159869	5125	49677	15214	294920
Umbi lainnya	707192	16755	76640	147647	1144664
Bawang merah	432112	8681	68541	16627	645325
Sayur-sayuran	1555309	18831	93431	18631	562437
Pisang	620682	11425	73178	59994	543416
Buah-buahan	1643732	41560	351560	147919	2013817
Kacang-kacangan	202874033	6559638	63752687	18000395	328478845
Bahaa makanan lainnya	2315032	75573	740352	209859	3940071
Karet	802235444	26260743	257327599	72790678	1327572552
Tebu	1971281706	64525429	633361126	178935193	3261372029
Kelapa	1226125474	39455213	385705717	109516153	1988515773
Tembakau	15312918	501260	4911820	1392501	25370740
Kopi	104262839	3412976	33441942	9512046	173370159
Cengkeh	142614743	4665707	45714037	13057839	235834619
Hasil Tanaman Serat	11354	371	3640	1039	19131
Hasil Perkebunan Lainnya	929015415	29580059	289053134	82195560	1490114027
Hasil Pertanian Lainnya	1677982	56837	512270	150772	3043916
Ternak dan Hasil-hasilnya	27662473	904543	10130599	2541228	45500323
Unggas dan Hasil-hasilnya	-6403795	-237494	-2547687	-744013	-13528331
Kayu	718457558	23920821	241730874	73525223	1189396903
Hasil Hutan Lainnya	278836	8334	81611	23373	423724
Ikan Laut dan Hasil Laut Lainnya	324713	10166	97526	27425	508396
Ikan Darat dan Hasil Ikan Darat	35514	981	8862	2347	44857
Jasa Pertanian	0	0	0	0	0
Pertambangan	5020002366	166098454	1644160621	537801942	8276986399
Industri pengolahan	29093614214	1073029745	9789798140	2580298871	47594746583
Listrik, Gas dan Air Minum	26713301	874445	8568644	2423776	44206253
Bangunan	-362713399	-11873227	-116345107	-32910055	-600232835
Perdagangan, Hotel dan Restoran	441207541	17546890	128513432	36068669	660331432
Pengangkutan dan Komunikasi	449425346	21634794	141135879	39656239	695916124
Keuangan dan jasa perusahaan	74705092	2445431	23962644	6778213	123625015
Jasa-jasa	-8320364	-10108130	-877791	-105055	-1905094

Sumber : Tabel input output Jawa Tengah 2000 diolah, BPS Jawa Tengah.

Dari tabel 6. diatas dapat dilihat secara jelas tentang tingginya kandungan impor terhadap permintaan akhir sektor pertanian. Sektor tebu merupakan sektor yang paling besar kandungan impornya terhadap permintaan akhir baik sektor pengeluaran konsumsi rumah tangga (301), pengeluaran konsumsi pemerintah (302), pembentukan modal tetap (303), perubahan stok (304), maupun ekspor barang dagangan (305). Pada tabel 6 kita juga dapat mengetahui kandungan impor terhadap permintaan akhir dari sektor-sektor yang memiliki kandungan impornya yang kecil sampai yang memiliki kandungan impornya yang paling besar. Pada sektor padi dan sektor jasa pertanian dapat dilihat bahwa sektor Padi dan jasa pertanian tidak memerlukan impor untuk memenuhi kebutuhannya. Pada sektor jagung kandungan impor terhadap permintaan akhir bagi sektor pengeluaran konsumsi rumah tangga (310) sebesar adalah sebesar Rp3.574.412.234,- untuk pengeluaran konsumsi pemerintah (302) Rp117.506.706,-, pembentukan modal tetap (303) Rp1.145.815.131,- perubahan stok (304) Rp329.191.000,- dan ekspor barang dagangan(305) Rp 6.086.064.282,- Pada sektor ketela pohon kandungan impor terhadap permintaan akhir bagi sektor pengeluaran konsumsi rumah tangga (301) sebesar RP1.598.691.360,- untuk pengeluaran konsumsi pemerintah (302) Rp51.252.889,- pembentukan modal tetap(303) Rp496.768.572,- perubahan stok (304) Rp152.136.440,- ekspor barang dagangan (305)2.949.201.154,- Pada sektor umbi lainnya kandungan impor terhadap permintaan akhir bagi sektor pengeluaran rumah tangga (301) sebesar Rp7.071.924.026,- pengeluaran pemerintah(302) Rp167.551.257,- pembentukan

modal tetap (303) Rp766.396.459,- perubahan stok (304) Rp1.476.467.971,- ekspor barang dagangan (305) Rp11.446.641.828,-

Pada sektor bawang merah kandungan impor terhadap permintaan akhir bagi sektor pengeluaran rumah tangga (301) adalah sebesar Rp4.321.118.480,- pengeluaran pemerintah (302) Rp86.87.003,- pembentukan modal tetap (303) Rp685.407.910,- perubahan stok (304) Rp116.266.172,- ekspor barang dagangan (305)Rp6.453.245.710,- Pada sektor sayur-sayuran kandungan impor terhadap permintaan akhir bagi sektor pengeluaran rumah tangga (301) adalah sebesar Rp15.553.093.288,- pengeluaran pemerintah (302) Rp118.309.192,- pembentukan modal tetap (303) Rp934.313.762,- perubahan stok (304) Rp186.312.275,- ekspor barang dagangan (305) Rp5.624.374.451,- Pada sektor pisang kandungan impor terhadap permintaan akhir bagi sektor pengeluaran rumah tangga (301) adalah sebesar Rp6.206.824.980,- pengeluaran pemerintah (302) Rp114.254.762,- pembentukan modal tetap (303) Rp731.776.536,- perubahan stok (304) Rp599.940.594,- ekspor barang dagangan (305) Rp5.434.157.049,- Pada sektor Buah-buahan kandungan impor terhadap permintaan akhir bagi sektor pengeluaran rumah tangga (301) adalah sebesar Rp16.437.321.956,- pengeluaran pemerintah (302) Rp415.595.743,- pembentukan modal tetap (303) Rp3.515.597.777,- perubahan stok (304) Rp1.479.190.922,- ekspor barang dagangan (305) Rp20.138.172.726,- Pada sektor kacang-kacangan kandungan impor terhadap permintaan akhir bagi sektor pengeluaran rumah tangga (301) adalah sebesar Rp2.028.740.334.454,- pengeluaran pemerintah (302) Rp65.596.378.664,- pembentukan modal tetap

(303) Rp637.526.871.003,- perubahan stok (304) Rp180.003.952.171,- dan ekspor barang dagangan (305) Rp3.284.788.445.361,- Pada sektor bahan makanan lainnya kandungan impor terhadap permintaan akhir bagi sektor pengeluaran rumah tangga (301) adalah sebesar Rp23.150.315.705,- pengeluaran pemerintah (302) Rp755.731.365,- pembentukan modal tetap (303) Rp7.403.524.316,- perubahan stok (304) Rp2.098.585.767,- dan ekspor barang dagangan (305) Rp39.400.707.964,- Pada sektor karet kandungan impor terhadap permintaan akhir bagi sektor pengeluaran rumah tangga (301) adalah sebesar Rp8.022.354.436.265,- pengeluaran pemerintah (302) Rp262.607.431.952,- pembentukan modal tetap (303) Rp2.573.275.994.128,- perubahan stok (304) Rp727.906.778.646,- dan ekspor barang dagangan (305) Rp13.275.725.516.251,- Pada sektor kelapa kandungan impor terhadap permintaan akhir bagi sektor pengeluaran rumah tangga (301) adalah sebesar Rp12.261.254.741.578,- pengeluaran pemerintah (302) Rp394.552.131.094,- pembentukan modal tetap (303) Rp3.857.057.165.279,- perubahan stok (304) Rp1.095.161.527.769,- dan ekspor barang dagangan (305) Rp19.885.157.729.747,- Pada sektor tembakau kandungan impor terhadap permintaan akhir bagi sektor pengeluaran rumah tangga (301) adalah sebesar Rp153.129.176.240,- pengeluaran pemerintah (302) Rp5.012.600.733,- pembentukan modal tetap (303) Rp49.118.202.923,- perubahan stok (304) Rp13.925.014.313,- dan ekspor barang dagangan (305) Rp253.707.401.354,- Pada sektor kopi kandungan impor terhadap permintaan akhir bagi sektor pengeluaran rumah tangga (301) adalah sebesar Rp1.042.628.393.524,- pengeluaran pemerintah (302) Rp34.129.756.255,-

pembentukan modal tetap (303) Rp334.419.424.987,- perubahan stok (304) Rp95.120.459.866,- dan ekspor barang dagangan (305) Rp1.733.701.586.993,- Pada sektor cengkeh kandungan impor terhadap permintaan akhir bagi sektor pengeluaran rumah tangga (301) adalah sebesar Rp1.426.147.433.414,- pengeluaran pemerintah (302) Rp46.657.068.286,- pembentukan modal tetap (303) Rp457.140.368.864,- perubahan stok (304) Rp130.578.386.332,- dan ekspor barang dagangan (305) Rp2.358.346.190.002,- Pada sektor hasil tanaman serat kandungan impor terhadap permintaan akhir bagi sektor pengeluaran rumah tangga (301) adalah sebesar Rp113.536.504,- pengeluaran pemerintah (302) Rp3.714.986,- pembentukan modal tetap (303) Rp36.402.107,- perubahan stok (304) Rp10.388.347,- dan ekspor barang dagangan (305) Rp191.310.212,- Pada sektor hasil perkebunan lainnya kandungan impor terhadap permintaan akhir bagi sektor pengeluaran rumah tangga (301) adalah sebesar Rp9.290.154.153.670,- pengeluaran pemerintah (302) Rp295.800.592.696,- pembentukan modal tetap (303) Rp2.890.531.342.018,- perubahan stok (304) Rp821.955.595.732,- dan ekspor barang dagangan (305) Rp14.901.140.268.195,- Pada sektor pertanian lainnya kandungan impor terhadap permintaan akhir bagi sektor pengeluaran rumah tangga (301) adalah sebesar Rp16.779.816.318,- pengeluaran pemerintah (302) Rp568.369.429,- pembentukan modal tetap (303) Rp5.122.698.654,- perubahan stok (304) Rp1.507.723.789,- dan ekspor barang dagangan (305) Rp30.439.159.653,- Pada sektor Ternak dan hasil-hasilnya kandungan impor terhadap permintaan akhir bagi sektor pengeluaran rumah tangga (301) adalah sebesar Rp276.624.730.660,- pengeluaran pemerintah (302) Rp9.045.426.583,-

pembentukan modal tetap (303) Rp101.305.987.031,- perubahan stok (304) Rp25.412.281.619,- dan ekspor barang dagangan (305) Rp455.003.230.177,- Pada sektor Unggas dan hasil-hasilnya tidak terjadi adanya impor melainkan ekspor terhadap sektor pengeluaran rumah tangga (301) adalah sebesar Rp64.037.948.169,- pengeluaran pemerintah (302) Rp2.374.937.455,- pembentukan modal tetap (303) Rp25.476.868.603,- perubahan stok (304) Rp7.440.127.804,- dan ekspor barang dagangan (305) Rp135.283.305.182,- Pada sektor kayu kandungan impor terhadap permintaan akhir bagi sektor pengeluaran rumah tangga (301) adalah sebesar Rp7.184.575.581.484,- pengeluaran pemerintah (302) Rp239.208.213.723,- pembentukan modal tetap (303) Rp2.417.308.738.122,- perubahan stok (304) Rp735.252.227.800,- dan ekspor barang dagangan (305) Rp11.893.969.027.720,- Pada sektor hasil hutan lainnya kandungan impor terhadap permintaan akhir bagi sektor pengeluaran rumah tangga (301) adalah sebesar Rp2.788.363.512,- pengeluaran pemerintah (302) Rp83.338.619,- pembentukan modal tetap (303) Rp816.112.121,- perubahan stok (304) Rp233.734.591,- dan ekspor barang dagangan (305) Rp4.237.240.238,- Pada sektor ikan laut dan hasil laut lainnya kandungan impor terhadap permintaan akhir bagi sektor pengeluaran rumah tangga (301) adalah sebesar Rp3.247.131.339,- pengeluaran pemerintah (302) Rp101.660.880,- pembentukan modal tetap (303) Rp975.258.197,- perubahan stok (304) Rp274.254.314,- dan ekspor barang dagangan (305) Rp5.083.958.846,- Pada sektor ikan darat dan hasil ikan darat kandungan impor terhadap permintaan akhir bagi sektor pengeluaran rumah tangga (301) adalah sebesar Rp355.144.553,- pengeluaran pemerintah

(302) Rp9.810.131,- pembentukan modal tetap (303) Rp88.615.443,- perubahan stok (304) Rp23.465.435,- dan ekspor barang dagangan (305) Rp448.573.603,-

Pada tabel 6 kita juga dapat mengetahui hasil kandungan impor terhadap permintaan akhir diluar sektor pertanian. Sektor diluar pertanian tersebut seperti sektor pertambangan, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air minum, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa. Pada sektor pertambangan kandungan impor terhadap permintaan akhir bagi sektor pengeluaran rumah tangga (301) adalah sebesar Rp50.200.023.655.403,- pengeluaran pemerintah (302) Rp1.660.984.537.598,- pembentukan modal tetap (303) Rp16.441.606.211.879,- perubahan stok (304) Rp5.378.019.418.904,- dan ekspor barang dagangan (305) Rp82.769.863.987.946,- Pada sektor industri pengolahan kandungan impor terhadap permintaan akhir bagi sektor pengeluaran rumah tangga (301) adalah sebesar Rp290.936.142.143.031,- pengeluaran pemerintah (302) Rp10.730.297.449.403,- pembentukan modal tetap (303) Rp97.897.981.396.418,- perubahan stok (304) Rp25.802.988.711.896,- dan ekspor barang dagangan (305) Rp475.947.465.827.949,- Pada sektor listrik, gas dan air minum kandungan impor terhadap permintaan akhir bagi sektor pengeluaran rumah tangga (301) adalah sebesar Rp267.133.009.987,- pengeluaran pemerintah (302) Rp8.744.454.549,- pembentukan modal tetap (303) Rp85.686.436.211,- perubahan stok (304) Rp24.237.764.620,- dan ekspor barang dagangan (305) Rp442.062.533.413,- Pada sektor bangunan tidak terjadi adanya impor melainkan

ekspor terhadap sektor pengeluaran rumah tangga (301) adalah sebesar Rp3.627.133.987.761,- pengeluaran pemerintah (302) Rp118.732.268.617,- pembentukan modal tetap (303) Rp1.163.451.065.394,- perubahan stok (304) Rp329.100.547.493,- dan ekspor barang dagangan (305) Rp6.002.328.352.214,-

Pada sektor perdagangan ,hotel dan restoran kandungan impor terhadap permintaan akhir bagi sektor pengeluaran rumah tangga (301) adalah sebesar Rp4.412.075.409.095,- pengeluaran pemerintah (302) Rp175.468.895.361,- pembentukan modal tetap (303) Rp1.285.134.316.168,- perubahan stok (304) Rp360.686.686.215,- dan ekspor barang dagangan (305) Rp6.603.314.323.836,-

Pada sektor pengangkutan dan komunikasi kandungan impor terhadap permintaan akhir bagi sektor pengeluaran rumah tangga (301) adalah sebesar Rp4.494.253.457.248,- pengeluaran pemerintah (302) Rp216.347.942.417,- pembentukan modal tetap (303) Rp1.411.358.794.862,- perubahan stok (304) Rp396.562.390.885,- dan ekspor barang dagangan (305) Rp6.959.161.238.520,-

Pada sektor keuangan dan jasa perusahaan kandungan impor terhadap permintaan akhir bagi sektor pengeluaran rumah tangga (301) adalah sebesar Rp747.050.920.429,- pengeluaran pemerintah (302) Rp24.454.307.686,- pembentukan modal tetap (303) Rp239.626.435.695,- perubahan stok (304) Rp67.782.129.844,- dan ekspor barang dagangan (305) Rp1.236.250.145.532,-

Pada sektor jasa-jasa tidak terjadi adanya impor melainkan ekspor terhadap sektor pengeluaran rumah tangga (301) adalah sebesar Rp83.203.640.150,- pengeluaran pemerintah (302) Rp101.081.301.238,- pembentukan modal tetap (303)

Rp8.777.907.941,- perubahan stok (304) Rp1.050.546.445,- dan ekspor barang dagangan (305) Rp19.050.944.280,-

BAB VI

KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa tingginya kandungan impor analisis terhadap permintaan akhir pada sektor pengeluaran rumah tangga (301), pengeluaran konsumsi pemerintah (302), pembentukan modal tetap (303), perubahan stok (304), ekspor barang dagangan (305) ternyata mempunyai dampak yang besar terhadap sektor pertanian. Hal ini terlihat dari tingginya kandungan impor sektor pertanian. Tingginya nilai impor sektor pertanian ini menunjukkan bahwa sektor pertanian di Propinsi Jawa Tengah adalah sektor potensial untuk dikembangkan karena mempunyai potensi yang besar dalam menunjang kebutuhan impor di Jawa Tengah

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting bagi masyarakat. Besarnya permintaan akhir terhadap kandungan impor menunjukkan bahwa untuk sektor sektor tertentu sangatlah memerlukan impor yang cukup besar seperti pada sektor Tebu yang kesemua sektornya sangatlah besar di banding dengan sektor-sektor yang lainnya baik untuk sektor pengeluaran rumah tangga (301), pengeluaran konsumsi pemerintah (302), pembentukan modal tetap (303), perubahan stok (304), ekspor barang dagangan (305).

6.2 Implikasi

Sektor pertanian merupakan suatu sektor yang dapat dikembangkan dalam pertumbuhan ekonomi di Propinsi Jawa Tengah. Dalam pengembangan sektor ekonomi tersebut akan dapat mendorong pertumbuhan pada sektor-sektor yang penting seperti sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas dan air minum, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor angkutan dan komunikasi, sektor lembaga keuangan, persewaan bangunan dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa sehingga sektor-sektor tersebut dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Propinsi Jawa Tengah. Dengan menggunakan analisis input output pengembangan sektor pertanian di Jawa Tengah akan dapat menghasilkan keuntungan seperti banyaknya investasi yang masuk pada sektor pertanian.

6.3 Saran-saran

Bagi pemerintah daerah yang sedang melaksanakan pembangunan daerahnya dapat mengutamakan pertumbuhannya dengan menggunakan analisis input output sebagai salah satu pertimbangan untuk perencanaan kebijakan. Walaupun analisis input output ini masih memiliki beberapa kelemahan, diantaranya adalah :

1. Terbatasnya ketersediaan data yang menyebabkan para peneliti melakukan simplifikasi terhadap model yang akan diterapkan.
2. Tabel input output disusun per 5 tahun sekali dan kurang mencerminkan kondisi perekonomian yang sesungguhnya.

3. Data yang tersedia kadang-kadang tidak terinci seperti yang dibutuhkan untuk menyusun tabel.
4. Kesenjangan kemampuan sumber data manusia (SDM) antara pusat dengan kantor statistik daerah dalam memenuhi kebutuhan para pengguna data khususnya tabel input output.
5. Ketidakteragaman dalam penggunaan metode dan pendekatan antara satu daerah dengan daerah lainnya dan antara daerah dengan nasional.

Walaupun metode analisis input output masih mengandung kelemahan atau keterbatasan tetapi metode ini masih merupakan alat analisis ekonomi yang lengkap dan komprehensif untuk :

1. Mengamati komposisi penyediaan dan penggunaan barang dan jasa, sehingga mempermudah analisis tentang kebutuhan impor dan kemungkinan substitusinya.
2. Menganalisis perubahan harga, dimana perubahan biaya input baik langsung maupun tidak langsung perubahan harga outputnya.
3. Memperkirakan dampak permintaan akhir dan perubahannya terhadap berbagai sektor industri, nilai tambah, impor, permintaan, pajak, kebutuhan tenaga kerja dan sebagainya.
4. Memberi petunjuk mengenai sektor-sektor yang mempunyai pengaruh terkuat terhadap pertumbuhan perekonomian nasional.